Homeschooling Dalam Perspektif Psikologi Islam

MAKALAH

Di Susun Untuk Memenuhi Salah Satu Tugas Mata Kuliah Psikologi Pendidikan

Diampu Oleh

Dr. H. Akhmad Alim, M.A.

Disusun Oleh

FAHMI RIDHA MUSTHAFA HAMMAD

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM
PASCA SARJANA UNIVERSITAS IBNU KHALDUN
BOGOR
2016**

Daftar Isi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang	3
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Pembahasan	5

BAB II PEMBAHASAN

1. Pengertian <i>Homeschooling</i>	5
1.2 Rumusan <i>homeschooling</i> menurut para Ahli	6
1.3 Klasifikasi <i>homeschooling</i>	6
1.4 Model-model <i>homeschooling</i>	7
1.5 Tujuan <i>homeschooling</i>	8
1.6 Persamaan dan perbedaan antara <i>homeschooling</i> dengan sekolah regular.....	9
1.7 Payung hukum <i>homeschooling</i>	9
2. Pengertian Perspektif.....	11
3. Pengertian Psikologi Islam.....	11
2.1 Pengertian Psikologi	11
2.2 Pengertian psikologi Islam	12
2.3 Paradigma psikologi Islam.....	14
4. <i>Homeschooling</i> dalam perspektif psikologi Islam.....	16
4.1 <i>Homeschooling</i> dan tujuan pendidikan Islam.....	17
4.2 Hubungan antara orang tua dan anak dalam metode pendidikan <i>homeschooling</i> dari sisi psikologi Islam.....	21
4.3 Lingkungan pendidikan dalam metode <i>homeschooling</i> dari sisi psikologi Islam.....	23

BAB III KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	24
B. Saran.....	25

Daftar Pustaka	26
----------------------	----

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kemajuan disegala lini, dengan pesatnya perkembangan zaman yang serba modern dewasa ini, seyogyanya berbanding lurus dengan peningkatan kualitas hidup manusia tidak hanya dalam bidang sains saja, namun tak kalah pentingnya adalah peningkatan dalam segi moral yang menjadi standar nilai kemanusiaan. Namun realita berkata lain, dewasa ini kita telah disuguih oleh fenomena yang begitu menggelitik, disadari namun diacuhkan, dimana perkembangan yang pesat dalam semua lini kehidupan tidak dibarengi dengan terlahirnya pribadi yang *kamil (cerdas dibidang sains dan berkepribadian shaleh)*, namun malah melahirkan pribadi yang terasah pada ranah *Kecerdasan Intelektual IQ (Intellegence Qoutient)* saja, dan lemah pada ranah *Kecerdasan Emosional EQ (Emotional Qoutient)* dan *Kecerdasan Spritual SQ (Spritual Qoutient)*, atau sebaliknya sehingga terlahirlah pribadi yang timpang.

Sedianya pendidikan yang bermutu selalu berorientasi pada tiga hal mendasar:

1. Peningkatan dari segi akhlak, sehingga mampu membentuk pribadi yang memiliki *self control*. Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda, yang artinya:

“yang paling utama diantara kalian adalah yang paling baik akhlaknya”¹

2. Peningkatan kualitas hidup, mampu menciptakan lapangan kerja, kreatif, inovatif, dan dinamis. Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda, yang artinya;

“tiada makanan yang paling baik dilahap seseorang selain yang ia hasilkan dari jerih payahnya sendiri”²

3. Kemanfaatan, memiliki kemampuan mengoptimalkan segala sesuatu untuk kebaikan alam sekitar, serta selalu memberikan dampak positif terhadap orang lain. Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda, yang artinya;

“manusia yang paling dicintai Allah adalah yang paling bermanfaat bagi sesamanya”³

¹Sahih Bukhari; 5688

Banyaknya lembaga-lembaga pendidikan yang kurang berkualitas, mahal biaya pendidikan yang berkualitas, maraknya sistem pendidikan yang menganut asas sekuler, birokrasi pendidikan yang rumit dan bertele-tele bahkan sulitnya akses ke sekolah bagi sebagian masyarakat khususnya yang tinggal di pedalaman, menghurskan para orang tua mencari solusi agar si buah hati tetap memperoleh hak pendidikan yang seharusnya. Maka muncullah *Homeschooling* sebagai salah satu metode pendidikan alternatif, yang dianggap mampu menjawab berbagai permasalahan tersebut, dimana orang tua secara langsung berperan sebagai pendidik, pembimbing bagai anak sebagai objek pendidikan, hubungan emosional antara orang tua dan anak serta rumah sebagai pusat kegiatan pendidikan, setidaknya memberi nilai tambah sekaligus menjadi keunikan tersendiri bagi metode pendidikan *homeschooling*, dengan demikian para orang tua dapat berkreasi dan memberi yang terbaik dalam segala aspek pendidikan bagi anak-anak sebagai peserta didik.

B. Perumusan Masalah

Sebenarnya *homeschooling* telah ada sejak dulu jauh sebelum munculnya sistem pendidikan reguler terutama dalam dunia pendidikan Islam. Namun penerapannya masih pada batasan praktik sebagai suatu bentuk kewajiban bagi orang tua dan hak mendapatkan pendidikan bagi anak.

Istilah *homeschooling* sangat familiar khususnya di kalangan pemerhati pendidikan. *Homeschooling* sebagai pendidikan alternatif tentu tidak akan lepas dari unsur-unsur pendidikan itu sendiri, dan diantara unsur terpenting tersebut adalah subjek dan objek pendidikan, dalam hal ini orang tua dan anak, olehnya perlu megkaji penerapan sistem pendidikan *homeschooling* dari sudut pandang psikologi Islam. Atas dasar ini muncul beberapa pertanyaan:

1. Apa pengertian *homeschooling*?
- 1- Bagaimana metode dan sisitem *homeschooling*?
- 2- Apa perbedaan antara *homeschooling* dengan sekolah reguler?
- 3- Apa relevansi anantara *homeschooling* dengan psikologi islam?
- 4- Sejauh mana efektivitas pendidikan dengan metode *homeschooling* dari sudut pandang psikologi islam?

² Sahih Bukhari, Kitab Al-Buyu`, Bab Kasburrajul Wa `Amaluhu Bi Yadihi;(2072).

C. Tujuan Pembahasan

- 1- Memahami system dan metode pendidikan *homeschooling*
- 2- Memahami pengertian dan paradigma khas psikologi Islam
- 3- Mengetahui relevansi antara *homeschooling* dengan psikologi Islam.

BAB II PEMBAHASAN

1. Pengertian *homeschooling*

Secara bahasa *homeschooling* terdiri dari dua kata yang berasal dari bahasa Inggris, *home* yaitu rumah, dan *schooling* yaitu sekolah, sehingga *homeschooling* dari segi bahasa berarti sekolah rumah. Terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk menyebutkan *homeschooling*, diantaranya; *home education* dan *home-based learning/home-based education*⁴ dimana masing-masing istilah memiliki penjabaran yang berbeda akan tetapi substansinya sama.

Menurut Satmoko Budi Santoso secara substansi makna *homeschooling* menitikberatkan pada aspek kemandirian dalam menyelenggarakan pendidikan di lingkungan keluarga⁵

Adapun dalam dunia pendidikan Indonesia istilah yang diperkenalkan oleh Depdiknas adalah Sekolah Rumah. Istilah ini pula yang digunakan oleh Asosiasi Homeschooling yang bernama ASAH PENA (Asosiasi Sekolah Rumah dan Pendidikan Alternatif Indonesia). Salah satu pengertian umum *homeschooling* adalah sebuah keluarga yang memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dengan berbasis rumah⁶.

³ al-Albani, *Silsilah Assahihah*; (906).

⁴ Sumardiono, "Pengertian Homeschooling", http://www.sumardiono.com/index.php?option=com_content&task=view&id=287&Itemid=79.20

⁵ Satmoko Budi Santoso, *Sekolah Alternatif, mengapa tidak?* Yogyakarta: penerbit Diva press, 2010. h.71

⁶ Himmatul Aliyah, *Konsep Homeschooling Menurut Dr. Seto Mulyadi*, skripsi, Semarang fakultas tarbiyah IAIN Walisongo, 2008, h. 28

1.2 Rumusan *homeschooling* menurut para Ahli

Berikut rumusan beberapa pemerhati pendidikan tentang *homeschooling* :

- a- Ella Yulaelawati (Direktur Pendidikan Kesetaraan Depdiknas RI 2006-2008)

Homeschooling adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur dan terarah dilaksanakan oleh orang tua atau keluarga, dan proses belajar mengajar pun berlangsung dalam suasana kondusif.

- b- Sri Utami Soedarsono Djamaluddin salah satu pendiri IKB (Ikatan Keluarga Batam) yang konsen dalam masalah-masalah pendidikan.

Homeschooling adalah pilihan program pendidikan yang yang fleksibel dan bervariasi yang mencerminkan adanya keanekaragaman manusia dalam memilih metode yang dipakai.

- c- Aar Sumardiono.

Homeschooling atau sekolah mandiri adalah ketika anak-anak tidak tergantung pada sistem sekolah formal yang ada sekarang, tetapi memutuskan sendiri (bersama orang tua sebagai mentornya) mengenai apa yang dipelajari, bagaimana cara belajar, waktu belajar dan dimana proses belajarnya⁷.

Dari beberapa rumusan diatas dapat disimpulkan bahwa *homeschooling* adalah suatu kegiatan pendidikan yang bersifat informal dan fleksibel tidak terikat oleh sistem pendidikan formal, dimana materi, tempat dan metode yang digunakan dalam proses pendidikan tersebut ditetapkan oleh keluarga yang dalam hal ini adalah orang tua sebagai penanggung jawab dan merangkap sebagai pendidik.

Sekalipun dari segi penamaan *homeschooling* mengindikasikan bahwa proses pendidikan berbasis rumah dan pelaku atau pendidik adalah orang tua anak itu sendiri, namun bukan berarti orang lain tidak bisa berperan sebagai pendidik dan proses belajar mengajar tidak harus diruang lingkup rumah.

1.3 Jenis-jenis *homeschooling*

Homeschooling dapat dibagi menjadi tiga jenis:

- 1- *Homeschooling* Tunggal.

⁷ Ibid.

Jenis ini hanya melibatkan satu keluarga saja dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, dimana orang tua bertindak langsung sebagai pendidik dan anak sebagai obyek pendidikan. Jenis ini dipilih karena alasan dan tujuan tertentu yang tidak dapat dikompromikan dengan komunitas homeschooling lain.

2- Homeschooling Majemuk.

Homeschooling terdiri dari beberapa keluarga, sedangkan kegiatan pokok tetap dilakukan oleh orang tua masing-masing, hal ini dipilih karena adanya kegiatan-kegiatan yang merasa perlu dikompromikan, seperti; kegiatan olahraga, seni, sosial ataupun keagamaan.

3- Komunitas Homeschooling.

Jenis ini merupakan gabungan dari beberapa homeschooling majemuk yang menyusun dan menentukan silabus dan bahan ajar, termasuk meramu kegiatan pokok serta menyediakan sarana dan prasarana serta jadwal pembelajaran.⁸

1.4 Model-model *homeschooling*

Perbedaan karakter anak didik berimbas pada munculnya ragam model pendidikan *homeschooling* menyesuaikan perbedaan karakter tersebut. Namun pada dasarnya homeschooling bersifat *Unique*. Diantara model-model *homeschooling* yang berkembang adalah:

1- *United Studies Approach*

Adalah model pendidikan yang berbasis pada tema unit studi, pendekatan ini siswa mempelajari banyak mata pelajaran sekaligus melalui sebuah tema yang dipelajari. Ini didasarkan pemikiran bahwa proses belajar seharusnya terintegrasi bukan terpecah.

2- *The Living Book Approach*

Model ini memakai pendekatan pengalaman dunia nyata, seperti studi tour, berkunjung ke museum, tempat-tempat bersejarah dan lain-lain.

3- *The Classical Approach* (pendekatan klasik/tradisional)

Model ini menggunakan kurikulum terstruktur berdasarkan perkembangan anak.

4- *The waldorf Approach*

Model ini menggunakan pendekatan dengan berusaha menciptakan setingan sekolah yang mirip dengan keadaan rumah, model inilah yang banyak diterapkan di Amerika.

5- *The Montessori Approach*

⁸ Hilman "Pilih-Pilih Homeschooling", *Tabloid Nakita*, No. 430/TH IX/30 Juni, 2007, h. 7

Model ini menggunakan pendekatan mendorong penyiapan lingkungan pendukung yang nyata dan alami, mengamati proses interaksi anak-anak sehingga dapat mengembangkan potensinya baik secara fisik, mental maupun spiritual.

6- *The Electic Aproach*

Memberikan kesempatan kepada keluarga untuk mendesain program sendiri.

7- *Unschooling Approach*

Model ini memiliki pandangan bahwa anak-anak memiliki keinginan natural untuk belajar, tidak berangkat dari *textbook* tetapi dari minat yang difasilitasi.⁹

1.5 Tujuan *homeschooling*

Diantara tujuan dilaksanakannya *homeschooling* adalah:

1. Memberikan kebebasan dan kemudahan mendapatkan pelajaran dan pengetahuan tanpa harus terikat oleh tempat, waktu dan usia.
2. Mengoptimalkan peran serta lembaga keluarga dalam membangun generasi bangsa serta memberi kesempatan menanamkan norma-norma agama dan nilai-nilai budaya pada diri generasi muda.
3. Meminimalisir kesulitan dan kendala yang dihadapi anak didik dalam menjalani rutinitas kegiatan sekolah setiap hari disamping optimalisasi waktu belajar.
4. Menanamkan prinsip kemandirian.
5. Memberikan peluang yang seluas-luasnya bagi anak didik untuk berkreasi serta mengembangkan bakat dan kemampuan dalam berbagai bidang.
6. Memberikan kesempatan belajar bagi anak-anak yang memiliki kendala disabilitas intelektual .
7. Berpartisipasi dalam memerangi buta huruf .
8. Menekan biaya pendidikan.
9. Pemerataan pendidikan bagi seluruh komponen masyarakat.
10. Mengantisipasi pengaruh buruk pergaulan sekolah dan lingkungan yang tidak kondusif.¹⁰

⁹ Imas Kurniasih, *Homeschooling* (Jogjakarta:penerbit cakrawala, 2009) h. 28.

Diyah Yuli Sugiarti, *Mengenal Homeschooling Sebagai Lembaga Pendidikan Alternatif*, Jurnal, Edukasi, Vol. 1, No. 2 September 2009: 13-22, h. 18.

1.6 Persamaan dan perbedaan antara *homeschooling* dengan sekolah reguler

Pendidikan alternatif *homeschooling* memiliki persamaan dan perbedaan dengan sekolah reguler.

a- Persamaan:

1. Sekolah maupun *homeschooling* sebagai model pendidikan anak.
2. Sekolah dan *homeschooling* bertujuan untuk masa depan anak yang lebih baik.
3. Sekolah dan *homeschooling* keduanya dapat mengantarkan anak-anak pada tujuan pendidikan.

b- Perbedaan:

- 1- Sistem disekolah terstandarisasi, sedangkan *homechooling customized* sesuai dengan kebutuhan anak dan kondisi orang tua.
- 2- Pengelolaan di sekolah terpusat (kurikulumnya diatur), *homeschooling* tergantung pada orang tua (orang tua punya wewenang penuh mengatur kurikulum dan memilih materi pelajaran yang dianggap sesuai)
- 3- Jadwal belajar sekolah telah tertentu, *homeschooling* tergantung kesepakatan orang tua dan anak.
- 4- Tanggung jawab pendidikan di sekolah didelegasikan orang tua kepada pihak sekolah, *homeschooling* tanggung jawab sepenuhnya pada orang tua.
- 5- Peran orang tua di sekolah minim dan terbatas, *homeschooling* peran orang tua sangat vital dan menjadi penentu keberhasilan pendidikan anak.
- 6- Sistem pendidikan sekolah sudah mapan, orang tua tinggal mengikuti, *homeschooling* membutuhkan komitmen dan kreativitas orang tua untuk mendesain dan menjalankan *homeschooling* sesuai kebutuhan anak.¹¹

1.7 Payung hukum *homeschooling*

Homeschooling adalah salah satu model pendidikan yang sudah mendapat pengakuan baik pada skala Nasional maupun internasional, dan sudah diterapkan diberbagai negara.

a- Dasar Hukum Islam

Firman Allah Ta`ala dalam Alqur`an surat *Al-Mujaadalah* ayat 11, yang artinya:

¹⁰ https://muslimori.blogspot.co.id/2013/04/blog-post_4684.html

¹¹ Himmatul Aliyah, *Konsep Homeschooling Menurut Dr. Seto Mulyadi, skripsi, Semarang fakultas tarbiyah IAIN Walisongo, 2008, h. 28*

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu beserta orang yang diberi Ilmu beberapa derajat”

Firman Allah Ta`ala dalam surat Azzumar ayat 9, yang artinya:

“Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”

Firman Ta`ala dalam surat Faathir ayat 28, yang artinya:

“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya, hanyalah ulama Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”.

Sabda Rasulullah sallallahu alaihi wasallam dari Anas Bin Malik, yang Artinya:

“Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim”¹²

b- Dasar Hukum Internasional.

Untuk Komitmen Internasional merujuk pada Dokumen UNICEF untuk hak-hak anak *“A Word Fit For Children”* (Menciptakan Dunia Yang Layak Bagi Anak) Tahun 2002¹³ yang menyatakan:

“Menempatkan anak sebagai pertimbangan pertama untuk kepentingan terbaik anak, memperhatikan tumbuh kembang terbaik anak, sebagai dasar utama pengembangan manusia, dan memberikan kesempatan pendidikan yang sama untuk setiap anak”¹⁴

c- Dasar Hukum Nasional.

Sedangkan dasar legalitas *homeschooling* dalam payung hukum nasional adalah:

- 1- UUD 45 dan perubahannya
- 2- UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 27 Ayat 1.
- 3- UU Nomor 32 Tahun 2003 tentang Otonomi Daerah.

¹² Muhammad Bin Yazid Alqzwaini *“Sunan Ibnu Majah”* bab *“Fadhul `Ulama Wal Hatssu `Ala Thalabil `Ilmi”*, Beirut: Daar Alfikri, No. 224.

¹³ <http://www.unicef.org/specialsession/wffc/>

- 4- PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- 5- PP Nomor 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Propinsi Sebagai Daerah Otonom.
- 6- PP Nomor 27 tentang Pendidikan Luar Sekolah.
- 7- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional nomor 132/U/2004 tentang Paket C.¹⁵

2. Pengertian Perspektif

Perspektif dapat diartikan sebagai cara pandang seseorang terhadap sesuatu. Jadi perspektif merupakan penilaian seseorang mengenai suatu fenomena yang terjadi. Berikut beberapa pengertian perspektif menurut para ahli:

Sumaatmadja dan Winardit 1999: perspektif merupakan cara pandang seseorang atau cara seseorang berperilaku terhadap suatu fenomena kejadian atau masalah.

Suhanadji dan Waspada TS 2004: perspektif merupakan cara pandang/wawasan seseorang dalam menilai masalah yang terjadi di sekitarnya

Jadi perspektif merupakan cara pandang yang muncul akibat kesadaran seseorang terhadap suatu isu yang terjadi. Perspektif dapat dijadikan penambah wawasan atau pengetahuan seseorang agar dapat melihat segala sesuatu yang terjadi dengan pandangan yang luas. Jadi perspektif memiliki ciri-ciri antara lain: seseorang yang memiliki perspektif yang tinggi akan berpikir luas dan tidak membedakan-beda sesuatu, jadi tidak memandang masalah dari pandangan sempit dan terkotak-kotak, seseorang yang memiliki perspektif yang tinggi akan dengan mudah dapat berinteraksi dengan orang lain secara harmonis, seseorang yang memiliki perspektif yang tinggi mampu bersaing atau berkompetensi dengan sehat.¹⁶

3. Pengertian Psikologi Islam

3.1 Defenisi Psikologi

Psikologi secara bahasa berasal dari bahasa inggris *psychology*. Sedang kata *Psychology* sendiri merupakan dua akar kata yang bersumber dari bahasa *Greek* (Yunani) yaitu: kata *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi secara etimologi

¹⁴ Diah Yuli Sugiarti, *Mengenal Homeschooling Sebagai Lembaga Pendidikan Alternatif, Jurnal, Edukasi, Vol. 1, No. 2 September 2009: 13-22, h.15.*

¹⁵ <http://pendis.kemenag.go.id/pai/file/dokumen/SisdiknasUUNo.20Tahun2003.pdf>

<https://www.scribd.com/doc/44874976/Peraturan-Pemerintah-Tentang-Pendidikan-Prasekolah>

¹⁶ <http://seputarpendidikan003.blogspot.co.id/2015/12/pengertian-perspektif-dan-pergaulan.html>

psikologi adalah ilmu jiwa. Mengingat jiwa seseorang dapat dipelajari, diselidiki melalui perilakunya, maka psikologi sering diinterpretasikan sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia. Karena perilaku seseorang adalah hasil interaksi antara dirinya dengan lingkungan, maka perilaku harus dipelajari dalam hubungan dengan lingkungannya.¹⁷

3.2 Defenisi psikologi Islam

Nama Psikologi Islam sebenarnya masih diperdebatkan, belum ada konsensus apakah psikologi Islami atau Psikologi Islam. Penamaan Psikologi Islami (*Islamic Psychology*) dan bukan Psikologi Islam (*Psychology of Islam*) didasarkan pada pandangan dunia Islam, tanpa melakukan penolakan pandangan yang positif dan konstruktif dari Barat. Hanna Djumhana Bastaman, Djamaluddin Ancok, Fuad Nashari Suroso, Subandi, adalah nama-nama yang mantap menggunakan istilah Psikologi Islami¹⁸. Subandi (1994) menyampaikan argumentasinya bahwa psikologi Islami lebih luas cakupannya, karena dapat menampung berbagai pemikiran, baik dari agama Islam sendiri maupun dari luar, sebab pada hakikatnya esensi nilai-nilai Islami tidak hanya monopoli pada agama Islam saja, tapi juga tersimpan dalam agama-agama dan tradisi pemikiran psikologi, baik dari timur maupun Barat, sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran Islam

Penggunaan nama Psikologi Islam dipelopori oleh Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, dengan alasan bahwa psikologi Islam merupakan salah satu dari kajian keislaman. Penempatan kata Islam disini memiliki arti, corak, cara pandang, pola pikir, paradigma atau aliran psikologi yang dibangun bercorak ajaran Islam, sebagaimana yang berlaku dalam tradisi keilmuan Islam¹⁹.

Penggunaan nama Psikologi Islami lebih banyak digunakan di setiap seminar dan simposium Nasional Psikologi Islami di Indonesia. Ditandai dengan terbitnya buku-buku berlabel Psikologi Islami, kecuali buku *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Abdul Mujib & Yusuf Mudzakir, 2001) dan *Psikoterapi dan Konseling Islam* (M.Hamdani Bakran Adz-Dzaky, 2001).

Nama lain yang juga digunakan adalah psikologi *Profetik* (berkenaan dengan kenabian). Istilah ini dikemukakan oleh Yayah Khisbiyah (1998), sebuah psikologi yang didasarkan pada Kenabian Muhammad Saw. Nama ini ia gunakan atas gagasan

¹⁷ Musari, Urgensi Psikologi Pendidikan Islam Dalam Pembelajaran, Schemata, Vol. 4 No. 1, Juni 2015, h. 23

¹⁸ Lihat Tulisan Jamaluddin Ancok & Fuad Nashori dalam bukunya *Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar (Jogyakarta:2005) hlm. 139-163; Hanna D. Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, Pustaka Pelajar (Jogyakarta:1997), hlm. 3-13.

Kuntowijoyo dalam *Paradigma Islam: Interpretasi untuk aksi* (1991) tentang ilmu sosial profetik²⁰.

Penggunaan nama Psikologi Islami disepakati saat ini oleh para cendekiawan dan psikolog muslim itu sendiri. Menurut Hanna Djumhana Bastaman dengan menggunakan istilah Psikologi islami diharapkan secara langsung tergambar karakteristik dan identitasnya bersumber pada nilai-nilai Islami.²¹

Hanna J. Bastaman memberikan rumusan Psikologi Islami sebagai berikut:

“Psikologi Islami adalah corak psikologi berlandaskan citra manusia menurut ajaran Islam, yang mempelajari keunikan manusia dan pola perilaku manusia sebagai ungkapan pengalaman interaksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar, dan alam keruhanian, dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental dan kualitas keberagamaan”²²

Rumusan di atas mengandung unsur-unsur:

pertama, Corak psikologinya, adalah sebuah gerakan Islamisasi Psikologi, bahkan bisa menjadi madhab psikologi mutakhir yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam dengan tidak mengesampingkan metodologi dan metode ilmiah.

Kedua, berdasarkan citra manusia menurut ajaran Islam, artinya berbeda dengan psikologi sekuler yang landasan filosofisnya bermacam-macam dan orientasi filosofisnya memberikan otoritas tertinggi kepada kehendak manusia. Sedangkan manusia menurut ajaran Islam, memiliki martabat tinggi sebagai *khalifah fi al-ardi*, diciptakan sebagai makhluk yang sempurna dan sesuai dengan fitrahnya *hanif* (kecenderungannya monotheisme – mentauhidkan Allah), serta memiliki ruh di samping diri (*nafs*) dan akal (*aql*).

Ketiga, keunikan dan pola perilaku manusia. Perilaku manusia merupakan obyek telaah Psikologi Islami dan psikologi. Perilaku manusia adalah ungkapan manifestasi dan ekspresi jiwa yang melibatkan fungsi-fungsi jiwa, yakni: perasaan, pikiran, sikap, pandangan dan keyakinan hidup.

¹⁹ Abdul Mujib, *Fitrah & Kepribadian: Sebuah Pendekatan Psikologis*, Darul Falah (Jakarta: 1999), Abdul Mujib & Yusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* :2001

²⁰ <http://www.blog.tasawufpsikoterapi.web.id/2012/05/psikologi-islami-sebuah-pendekatan.html>

²¹ Hannna Djumhana Bastaman, Op.Cit. hlm. 3

²² Ibid, hlm. 10

Keempat, interaksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar, dan alam keruhanian.

Salah satu karakteristik manusia adalah adanya kesadaran untuk selalu introspeksi, berdialog dengan dirinya sendiri, dan selalu berhubungan dengan lingkungan alam fisik. Manusia dalam perspektif psikologi Islami memiliki ruh yang seharusnya memperluas lahan kajiannya dengan pengalaman keruhanian manusia.

Kelima, meningkatkan kesehatan mental dan kualitas keberagamaan. Tujuan utama psikologi dan psikologi Islami adalah *mental health*. Kriteria sehat mental antara lain: terbebasnya individu dari gejala-gejala kejiwaan (*neuroses*) dan gejala-gejala penyakit psikhis (*psychoses*), mampu beradaptasi dalam pergaulan sosial, terjadinya harmonisasi diantara fungsi-fungsi jiwa, yakni: pikiran, perasaan, sikap, pandangan dan keyakinan hidup, serta mampu mengoptimalkan dan merealisasikan potensi diri. Individu yang memenuhi kriteria sehat dalam perspektif Psikologi Islami menjadi salah satu tujuan, karena kondisi sehat mental merupakan hal yang kondusif bagi peningkatan kualitas religiusitas sebagai ungkapan iman dan taqwa kepada Tuhan. Inilah misi utama psikologi Islami, yaitu membantu mengembangkan individu dan masyarakat yang sehat mental sekaligus meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan.²³

3.4 Paradigma psikologi Islam

Empat aliran psikologi yang sudah berdiri saat ini adalah *psikoanalisis*, *behavioristik*, *humanistic* dan *psikologi transpersonal*. Keempat pendekatan ini belum mampu menjawab secara integral tentang karakteristik dan essensi perilaku manusia. Maka disepakati bahwa salah satu visi psikologi Islami adalah sebagai mazhab kelima, menjadi aliran yang independen, sudah selayaknya mampu menjawab tantangan tersebut dan memiliki pandangan-pandangan yang khas.

Adapun yang menjadi paradigma khas psikologi Islami, yaitu:

Pertama, mempercayai bahwa hakikat manusia adalah fitrah, baik secara jasadi, nafsani (kognitif dan afektif), maupun ruhani (spiritual). Tentang fitrah secara spiritual, Ibn Taimiyah mengungkapkan bahwa fitrah manusia adalah memiliki pengetahuan tentang Allah, mencintai Allah dan memiliki komitmen untuk melaksanakan agama Allah. Rujukan yang sering digunakan adalah QS al-Rum (30):30.

²³ <http://www.blog.tasawufpsikoterapi.web.id/2012/05/psikologi-islami-sebuah-pendekatan.html>

“maka hadapkanlah wajahnya dengan lurus kepada agama Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidakmengetahui”.

Hadits shahih:

“sesorang tidak dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah,maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi”²⁴.

Secara *nafsani*, pertama bahwa manusia memiliki cinta, ingin menyenangkan diri sendiri dan orang lain, memiliki kemampuan mengetahui, memahami, menciptakan. Psikologi Humanistic mengakui secara alamiah manusia memiliki potensi baik, namun tidak pernah mengakui adanya pengetahuan-cinta-komitmen kepada Allah.

Kedua, mempercayai bahwa salah satu komponen terpenting manusia adalah *qalb* (hati nurani). Perilaku manusia tergantung kepada *qalbunya* yang secara fisik disebut *mudghah*²⁵. Rujukan yang sering digunakan adalah sebuah hadits sahih:

“...ingatlah bahwa sesungguhnya dalam jasad manusia terdapat mudghah. Jika mudghah itu baik, maka baiklah seluruh tubuh. Jika mudghah itu rusak, maka rusaklah seluruh tubuh. Mudghah itu adalah qalbu”²⁶

Pandangan psikologi Islami tentang kalbu berbeda dengan psikologi barat yang selalu dalam menjelaskan sesuatu melalui pendekatan rasional (otak). Otak manusia menurut psikologi barat adalah pusat kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Padahal sebenarnya manusia memiliki unsur-unsur psiko-spiritual meliputi *al-aql*, *al-qalb*, dan *al-nafs*. Unsur pembentukannya (elemen asalnya) adalah *al-jism* dan *al-ruh*.

Ketiga, mempercayai bahwa arah pergerakan hidup manusia secara garis besar dibagi menjadi dua. Allah *Azza wa Jalla* telah mengisyaratkan adanya dua jalan bagi manusia,

²⁴ HR. Bukhari, Muslim dari Abu Huraerah.

²⁵ Imam Ghazali sering membedakan *qalbu* fisik dan *qalbu* ruhani

²⁶ HR. Bukhari, Muslim.

yaitu jalan taqwa dan jalan fujur. Rujukannya adalah Firman Allah Ta'ala dalam Alqur'an surat Asy Syams ayat 7-9 , :

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu”

Bahwa manusia diciptakan dalam keadaan fitrah dan ia bergerak ke arah taqwa. Bila manusia berjalan lurus antara fitrah dan Allah, maka ia akan menjadi taqwa (sehat, selamat). Sebaliknya, jika tidak lurus antara fitrah dan Allah maka ia akan berjalan ke pilihan yang sesat (*fujur*). Secara fitrah, manusia diciptakan dengan penuh cinta, memiliki cinta, namun ia dapat berkembang ke arah *agresi* (al-ghadhab). Tugas psikologi Islami adalah agar manusia selalu lurus dengan fitrahnya.

Keempat, mempercayai bahwa manusia adalah unik.. Keunikan manusia bukan hanya secara jasadi, nafsani, tapi juga ruhani. Misalkan seseorang yang karena dido'akan oleh ayah atau kakeknya yang 'alim secara ruhaniah lebih kuat, lebih mudah mencapai keberhasilan dibandingkan dengan yang tidak dido'akan.

Kelima, psikologi Islami dibangun berdasarkan nilai tertentu, bukan netral etik. Kita percaya bahwa setiap aliran pasti dipengaruhi nilai tertentu. Psikoanalisis Freud banyak menggunakan pemikiran Darwin (misalnya manusia tidak lebih dari binatang). Behaviorisme Watson menggunakan rujukan filsafat empirisisme (misalnya manusia semata-mata dipengaruhi oleh lingkungannya). Psikologi Islami berangkat dari nilai-nilai Islam. Gagasan tentang ilmu yang netral etik, sebagaimana diungkapkan Gunnar Myrdal adalah hayalan belaka. Setiap ilmu berangkat dari nilai-nilai-nilai dan mengembangkan nilai-nilai²⁷.

4. Homeschooling dalam perspektif psikologi Islam

Kegiatan pendidikan dengan metode *homeschooling* yang menjadikan lingkungan rumah (rumah, orang tua, anak dan segenap anggota keluarga) sebagai pusat kegiatan, sangat erat kaitannya dengan bahasan ilmu psikologi dalam hal ini psikologi islam, dimana cakupan bahasannya pun meliputi manusia sebagai satu kesatuan yang terdiri dari dimensi jasad dan ruh sebagai unsur yang mempengaruhi *aql* yaitu akal, *nafs* yaitu jiwa

²⁷ <http://www.blog.tasawufpsikoterapi.web.id/2012/05/psikologi-islami-sebuah-pendekatan.html>

dan *qalb* yaitu hati nurani, serta perilaku manusia dan hal-hal yang mempengaruhinya. Dari sudut pandang inilah dapat dikaji lebih lanjut mengenai relevansi *homeschooling* dengan psikologi Islam.

Relevansi *homeschooling* sebagai salah satu metode pendidikan dengan psikologi Islam dapat kita rumuskan melalui jabaran tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Dimana tujuan utama ilmu psikologi dan psikologi Islam adalah kesehatan mental (*mental health*)²⁸, yang bersinergi dengan tujuan pendidikan Islam.

4.1 Homeschooling dan tujuan pendidikan Islam.

Islam memberikan porsi yang luas terhadap pendidikan dan menempatkannya pada posisi *daruri* (sangat urgen), hal itu dapat kita telusuri dari sejarah perkembangan pendidikan Islam sejak zaman Rasulullah dan para sahabatnya sampai pada era-era terbaik setelahnya, bahkan usaha itu akan tetap jadi spirit yang abadi dalam tiap pribadi muslim sepanjang zaman.

Suatu kegiatan pendidikan bagaimanapun metode atau sistem yang dianutnya dan apapun acuan dan landasannya, tentunya memiliki target atau tujuan yang ingin dicapai melalui proses pendidikan tersebut, demikian halnya dengan pendidikan dalam Islam. Alqur`an sebagai landasan utama pendidikan Islam dengan sangat jelas memberikan isyarat mengenai tujuan utama pendidikan Islam, dalam surat Muhammad ayat 19 Allah Ta`ala berfirman, yang artinya:

“Maka ketahuilah bahwa tiada Tuhan (yang patut disembah) melainkan Allah”

Secara umum tujuan pendidikan Islam dapat dibagi menjadi dua bagian:

1- Tujuan yang bersifat umum²⁹.

Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah menciptakan pribadi muslim yang taat beribadah kepada Allah dengan (rasa takut) mengacu pada firman Allah Ta`ala dalam Alqur`an surat *Adzdariyaat* ayat 56;

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Muhammad Abdussalam, Attarbuyah Al Islamiyah: Alusus Wa Attathbiqaat, Daar Annaasyir Addauliy: Arriyadh, 1427 H. Cet. I 2006, h.30-35

Ketaatan tersebut tidak dapat tercapai kecuali dengan ilmu, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam Alqur'an surat *Fathir* ayat 28:

“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya, hanyalah ulama Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”.

Sementara psikologi Islam memandang bahwa manusia adalah ciptaan Allah sebagai makhluk jasmani sekaligus ruhani. Dari dimensi ruhani itulah manusia dituntut untuk bersyukur kepada Sang Pencipta dengan cara taat dan beribadah kepada-Nya dengan benar karena itulah tujuan utama manusia diciptakan.

Olehnya dalam penerapan metode *homeschooling*, nilai inilah yang patut diprioritaskan untuk ditanamkan oleh orang tua sebagai guru bagi anak-anaknya.

2- Tujuan Skunder³⁰

Tujuan skunder sebagai manifestasi tujuan umum yang mencakup segala aspek kemanusiaan itu sendiri, meliputi:

- a- Etika atau Akhlak, yaitu pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia, mengarahkan agar senantiasa menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan, menyucikan jiwa dari sifat-sifat buruk, serta menanamkan keikhlasan dan selalu merasa berada dalam pengawasan Allah Ta'ala. Rasulullah bersabda:

*“Aku diutus demi menyempurnakan akhlak yang mulia” (H.R Abu Hurairah)*³¹

Ilmu psikologi Islam yang menjadikan perilaku manusia sebagai objek kajian, meyakini bahwa perilaku manusia adalah ungkapan manifestasi dan ekspresi jiwa yang melibatkan fungsi-fungsi jiwa, yakni: perasaan, pikiran, sikap, pandangan dan keyakinan hidup.³²

- b- Nilai-Nilai Sosial, dengan menanamkan rasa tanggung jawab bermasyarakat, nilai gotong royong, tolong menolong, silaturahmi, prinsip-prinsip musyawarah, tenggang

³⁰ *Ibid.*, h.16

³¹ Abu Bakar Ahmad Bin Al-Husain Al-Baihaqi, Sunan Al-Baihaqi Al-Kubra, Maktab Darul Baaz: Makkah AlMukarramah, 1994, (20571)

³² <http://www.blog.tasawufpsikoterapi.web.id/2012/05/psikologi-islami-sebuah-pendekatan.html>

rasa, sikap peduli serta saling mengasihi. Allah Ta'ala berfirman dalam surat Al-Hujuraat ayat 10:

“orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”

Rasulullah Bersabda dari Annu'man Bin Basyir:

“Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal cinta, lemah lembut dan kasih sayang diantara mereka, bagaikan satu tubuh dimana apabila salah satu anggota tubuh tersebut terasa sakit maka anggota yang lain pun akan bereaksi demam dan susah tidur”³³

Salah satu unsur rumusan psikologi Islam yaitu interaksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar, dan alam keruhanian. Sehingga psikologi Islam memandang bahwa salah satu karakteristik manusia adalah adanya kesadaran untuk selalu introspeksi, berdialog dengan dirinya sendiri dan selalu berhubungan dengan lingkungan alam fisik.³⁴

- c- Akal dan Pengetahuan, dengan mengasah dan meningkatkan kemampuan akademik, menelaah, mengkaji, meneliti serta mengembangkan diri dalam bidang sains dan teknologi. Allah Ta'ala berfirman, Ali Imran ayat 190:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”

Dan firman Allah Ta'ala, Fushshilat ayat 53:

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”

³³ Ibid., (6223).

³⁴ Ibid.

Dalam pandangan psikologi Islam indikasi sehat mental adalah terjadinya harmonisasi diantara fungsi-fungsi jiwa, yakni: pikiran, perasaan, sikap, pandangan dan keyakinan hidup, serta mampu mengoptimalkan dan merealisasikan potensi diri.³⁵

- d- Mental dan Emosional (Psikologi), menanamkan rasa percaya diri, kemampuan mengendalikan diri, rasa hormat dan menghargai serta rasa dahaga terhadap iman. Allah berfirman, *Adz Dzaariyaat* ayat 21:

“Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?”

Firman Allah Ta`ala, *Ali Imran* ayat 133-135:

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa”

“ (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”

“ Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui”.

Individu yang memenuhi kriteria sehat dalam perspektif psikologi Islam menjadi salah satu tujuan, karena kondisi sehat mental merupakan hal yang kondusif bagi peningkatan kualitas religiusitas sebagai ungkapan iman dan takwa kepada Allah Ta`ala.³⁶

- e- Ekonomi, membangun etos kerja, membentuk pribadi yang produktif tidak hanya konsumtif dan mubazzir, menanamkan sikap mandiri, sederhana, dermawan, adil serta

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid.*

mengembangkan kemampuan berwirausaha yang beasaskan Syar`i. Allah berfirman, surat Al-Jumu`ah, ayat 10:

“apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”

Rasulullah bersabda:

“sama sekali tidak ada makanan yang paling baik bagi seseorang melainkan apa yang dihasilkan dari jerihpayahnya sendiri, dulu Nabi Daud tidak makan kecuali dari hasil kerjanya”(Al-Bukhari) 37

4.2 Hubungan antara orang tua dan anak dalam metode pendidikan *homeschooling* dari sisi psikologi Islam.

Hubungan emosional antara orang tua dan anak tentunya sangat berpengaruh dalam proses kegiatan *homeschooling*, dimana orang tua dituntut untuk melakoni multi peran, antara lain:

a- peran orang tua sabagai guru dan pembimbing Dalam metode *homeschooling* orang tua lah yang memegang peran sebagai subjek pendidikan (guru) serta bertanggung jawab penuh atas seluruh rangkaian kegiatan *homeschooling*, sehingga orang tua dalam hal dituntut memiliki kualifikasi dalam bidang pendidikan, untuk mengembangkan kemampuan inteligensi pada anak yang meliputi 9 hal³⁷: kecerdasan linguistic (bahasa), kecerdasan matematis (logis), kecerdasan ruang (visual), kecerdasan kinestetik (badani/memahami bahsa tubuh sendiri), kecerdasan musical (seni), kecerdasan interpersonal (interaksi social), intrapersonal (memahami jiwa sendiri), lingkungan dan eksistensial (spiritual).

Dalam hal ini Islam telah menjelaskan bagaimana peran orang tua dalam lingkungan keluarganya;

Allah Ta`ala berfirman dalam Alqur`an surat *Attahriim* ayat 6:

³⁷ Abu Bakar Ahmad Bin Al-Husain al-Baihaqi, Syu`abul Iman, cet. I, 1410, Daarul Kutubul `Ilmiyah:Beirut (1224)

³⁸ Diyah Yuli Sugiarti, Cop. It., h.18.

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

Assa`di rahimahullah mengatakan bahwa yang dimaksud ayat tersebut adalah: “mengarahkan, mendidik serta mengharuskan mereka taat kepada Allah Ta`ala”

b- Orang tua sebagai tauladan, dalam hal perilaku, sikap dan tindak tanduk orang tua akan sangat mempengaruhi kepribadian anak. Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda;

*“Tiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah/hanif (suci), kedua orang tuanya lah yang mengarahkan ia menjadikannya seorang yahudi, nasrani atau majusi”*³⁹

c- Orang tua sebagai pengayom dan pelindung, diantara peran orang tua yang paling urgen adalah mengayomi dan melindungi keluarga khususnya anak-nak. Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda;

*“Laki-laki adalah pengayom keluarganya, dan ia bertanggungjawab atas mereka, sedangkan perempuan sebagai penjaga rumah suaminya serta anak-anaknya, dan ia bertanggung jawab atas itu”*⁴⁰

d- Orang tua sebagai sahabat, disamping perannya sebagai orang tua, guru, panutan, pengayom dan pelindung, orang tua pun dituntut memposisikan diri sebagai teman bagi anak-anaknya, dalam salah satu Atsar yang di nisbahkan kepada Umar Bin Al-Khatthab, beliau mengatakan;

“Candailah anakmu pada masa kanak-kanak (1-7), dan arahkanlah ketika mereka menjelang remaja (7-14), dan perlakukanlah mereka

³⁹ Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Ya`la, Atthabuni, Al-Baihaqi dan Ahmad dari Al-Aswad Bin Sari` dan di sahikan oleh Assuyuthi. (Shahih Muslim:16/207, Alfathul Kabir: 2/329, Sunan Al-Baihaqi: 6/202, 203, Musnad Ahmad; 2/233)- Muhammad Musthafa Azzuhailiy, Huquuqul Awlaad `Alal Waalidain Fii Asy Syarii`atil Islaamiyah.

⁴⁰ Dikeluarkan oleh Muslim:1829

seperti teman ketika telah dewasa (17-21), setelah itu biarkanlah mereka bebas sesuai keinginannya (21+)”

e- Posisi anak sebagai murid. Peran anak sebagai murid akan melahirkan sikap hormat, segan, sekaligus sayang terhadap orang tua yang bertindak sebagai guru sehingga memberikan kemudahan berinteraksi antara keduanya. Allah Ta'ala berfirman dalam surat Al-Israa ayat 23:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”

4.3 Lingkungan pendidikan dalam metode *homeschooling* dari sisi psikologi Islam.

Rumah yang menjadi pusat kegiatan *homeschooling* memberi dampak psikologis pada anak didik, lingkungan yang sudah sangat familiar bagi anak akan menghilangkan rasa jenuh dan tertekan. Berbeda dengan lingkungan sekolah yang tertata sedemikian rupa dengan pola tertentu yang terkadang memberi kesan kaku dan kurang bersahabat.

Demikian halnya orang-orang yang ada disekitar anak tersebut, tentunya ikut andil dalam memberikan dampak positif ataupun negatif bagi perkembangan pendidikan anak tersebut. Rasulullah bersabda;

“perumpamaan teman yang baik dengan teman yang buruk, bagaikan penjual minyak wangi dan penempa besi, jika engkau tidak terkena minyak wanginya setidaknya akan tercium bau wanginya, dan apabila engkau tidak terkena hitamnya arang penempa besi, setidaknya engkau terkena percikan apinya”⁴¹

⁴¹ Sunan Abu Daud, Daar Alkutub Al-`Arabiyah: Beirut(4831)

BAB III KESIMPULAN DAN SARAN

C. Kesimpulan

Dari bahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa poin penting, yaitu;

- 1- Homeschooling, merupakan salah satu metode pendidikan alternatif yang bersifat informal, dan memusatkan kegiatannya di lingkungan rumah dimana orang tua bertindak sebagai guru sekaligus pemegang kebijakan dan penanggung jawab penuh atas seluruh kegiatan homeschooling.
- 2- Homeschooling memiliki berbagai jenis dan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik pelaku homeschooling itu sendiri.
- 3- Homeschooling sebagai metode pendidikan alternatif telah memiliki dasar hukum baik yang berskala nasional maupun internasional, dan sudah diterapkan di beberapa negara maju.
- 4- Homeschooling memiliki karakter tersendiri yang membedakannya dengan system pendidikan konvensional.
- 5- Psikologi Islam adalah salah satu disiplin Ilmu yang mengkaji Manusia dan perilakunya sebagai makhluk ciptaan Allah Ta'ala yang terdiri dari dimensi jasad dan ruh yang mempengaruhi unsur akal (Aql), hati nurani (Qalb), dan jiwa (Nafs).
- 6- Psikologi Islam memiliki paradigma khusus yang membedakannya dengan aliran-aliran psikologi sekuler dan materialistik yang mengkaji manusia hanya sebatas makhluk yang berakal dan berperasaan saja, dan mengabaikan unsur jiwa.
- 7- Homeschooling dalam perspektif psikologi Islam telah memberi peran dalam pembentukan pribadi yang memenuhi tujuan pendidikan Islam.
- 8- Homeschooling yang menjadikan orang tua dan lingkungan rumah sebagai pemegang peran penting dalam proses kegiatan pendidikan, sangat berdampak pada psikologi anak dipandang dari berbagai aspek, diantaranya;
 - a. Orang tua yang melakoni multi peran, yaitu:
 - Orang tua sebagai guru dan pembimbing.
 - Orang tua sebagai tauladan.
 - Orang tua sebagai pengayom dan pelindung
 - Orang tua sebagai sahabat.
 - b. Anak berperan sebagai murid.
 - c. Lingkungan pendidikan yang berpusat di rumah.
 - d. Interaksi anak dengan anggota keluarga.

D. Saran

Meskipun metode *homeschooling* memiliki berbagai keunggulan dibandingkan dengan sistem pendidikan sekolah (konvensional) akan tetapi ada beberapa kelemahan yang perlu mendapat perhatian, diantaranya;

1. *Homeschooling* menuntut terpenuhinya kualifikasi orang tua sebagai pendidik dalam menjalankan kegiatan *homeschooling*, sehingga disarankan agar kiranya para orang tua yang tertarik menjalankan *homeschooling* lebih mengasah dan mengembangkan kemampuan dalam berbagai disiplin ilmu pendidikan.
2. *Homeschooling* menuntut orang tua meluangkan waktu-waktu tertentu serta mengatur jadwal kegiatan sebaik mungkin agar kegiatan *homeschooling* dan kewajiban rumah tangga dapat berjalan seiring. Sehingga disarankan agar membuat suatu skema kegiatan, dan mendelegasikan tugas-tugas pendidikan kepada segenap anggota keluarga yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan.
3. Dalam sistem pendidikan *Homeschooling*, penyediaan materi pembelajaran sepenuhnya diserahkan kepada orang tua, tentunya hal itu menjadi kendala tersendiri, melihat apakah orang tua mampu menyediakan materi tersebut, apa yang dijadikan pertimbangan dalam memilih dan menentukan materi sebuah materi, olehnya disarankan agar orang tua yang tertarik menggunakan metode *homeschooling*, terlebih dahulu melakukan riset dan berkomunikasi dengan para ahli di bidang tersebut.
4. Disarankan pula agar para penggiat *homeschooling* menyediakan fasilitas yang cukup dalam menjalankan kegiatan *homeschooling* sesuai dengan tuntutan model *homeschooling* yang dipilih.
5. Demi kelanjutan pendidikan anak yang telah menjalani pendidikan dengan metode *homeschooling* memenuhi syarat-syarat yang sudah ditetapkan menurut Undang-Undang tentang pelaksanaan pendidikan sejak dini.

Daftar Pustaka

- 1- Abu Bakar Ahmad Bin Al-Husain Al-Baihaqi, *Sunan Al-Baihaqi Al-Kubra, Maktab Darul Baaz: Makkah Almukarramah, 1994, (20571)*
- 2- Abu Bakar Ahmad Bin Al-Husain al-Baihaqi, *Syu`abul Iman, cet. I, 1410, Daarul Kutubul `Ilmiyah:Beirut (1224)*
- 3- Abdul Mujib, *Fitrah & Kepribadian: Sebuah Pendekatan Psikologis, Darul Falah (Jakarta: 1999), Abdul Mujib & Yusuf Mudzakir, Nuansa-nuansa Psikologi Islam :2001*
- 4- al-Albani, *Silsilah Assahihah; (906).*
- 5- Diyah Yuli Sugiarti, *Mengenal Homeschooling Sebagai Lembaga Pendidikan Alternatif, Jurnal, Edukasi, Vol. 1, No. 2 September 2009: 13-22.*
- 6- Himmatul Aliyah, *Konsep Homeschooling Menurut Dr. Seto Mulyadi, skripsi, Semarang fakultas tarbiyah IAIN Walisongo, 2008.*
- 7- Imas Kurniasih, *Homeschooling (Jogjakarta:penerbit cakrawala, 2009) .*
- 8- Jamaluddin Ancok & Fuad Nashori dalam bukunya *Psikologi Islami, Pustaka Pelajar (Jogyakarta:2005) hlm. 139-163; Hanna D. Bastaman, Integrasi Psikologi dengan Islam,Pustaka Pelajar (Jogyakarta:1997).*
- 9- Muhammad Abdussalam, *Attarbuyah Al Islamiyah: Alusus Wa Attathbiiqaat,Daar Annaasyir Addauliy: Arriyadh, 1427 H. Cet. I 2006.*
- 10- Muhammad Bin Yazid Alqzawaini “Sunan Ibnu Majah” bab “Fadhul `Ulama Wal Hatssu `Ala Thalabil `Ilmi”, *Beirut: Daar Alfikri, No. 224.*
- 11- Muhammad Musthafa Azzuhailiy, *Huquuqul Awlaad `Alal Waalidaiin Fii Asy Syarii`atil Islaamiyah*
- 12- Musari, *Urgensi Psikologi Pendidikan Islam Dalam Pembelajaran, Schemata, Vol. 4 No. 1, Juni 2015.*
- 13- Sahih Bukhari, *Kitab Al-Buyu`, Bab Kasburrajul Wa `Amaluhu Bi Yadihi;(2072).*
- 14- Satmoko Budi Satmoko, *Sekolah Alternatif, mengapa tidak? Yogyakarta: penerbit Diva press, 2010..*
- 15- Sumardiono, “Pengertian Homeschooling”,http://www.sumardiono.com/index.php?option=com_content&task=view&id=287&itemid=79.20
- 16- Sunan Abu Daud, *Daar Alkutub Al-`Arabiyah: Beirut(4831)*
- 17- <http://www.unicef.org/specialsession/wffc/>
- 18- <http://pendis.kemenag.go.id/pai/file/dokumen/SisdiknasUUNo.20Tahun2003.pdf>

- 19- <https://www.scribd.com/doc/44874976/Peraturan-Pemerintah-Tentang-Pendidikan-Prasekolah>
- 20- <http://seputarpendidikan003.blogspot.co.id/2015/12/pengertian-perspektif-dan-pergaulan.html>
- 21- https://muslimori.blogspot.co.id/2013/04/blog-post_4684.html
- 22- <http://www.blog.tasawufpsikoterapi.web.id/2012/05/psikologi-islami-sebuah-pendekatan.html>